



Diskriminasi Hukum Pidana Terhadap Ras Kulit Hitam Dalam Novel *A Time To Kill* Karya John Grisham

Criminal Law Discrimination Against The Black Race in John Grisham's Novel A Time To Kill

Endang Mulyani¹, Sekar Hanifah², Budi Tri Santosa³

¹ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

² Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

³ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : endangmulyani15@gmail.com / sekarhanifah002@gmail.com / btsantosa@unimus.ac.id

Abstrak

Keadilan dalam hukum pidana tidak lah mudah didapat oleh golongan minoritas. Diskriminasi merupakan masalah yang dianggap sepele oleh sebagian masyarakat. Serta kerap kali terjadi pada segelintir golongan minoritas. Kaum negro adalah contoh dari korban diskriminasi ras. Padahal Keadilan tidak boleh memihak atau condong kepada salah satu pihak. Baik dari agama, suku, maupun ras seseorang. Semua berhak mendapatkan pelayanan hukum yang adil dan juga setara dengan yang lainnya. Sistem hukum pidana harus selalu mendengar suara ketidakadilan tanpa terkecuali. Perlunya untuk mendengar suara kaum negro yang terwakilkan oleh subaltern dikarenakan pola ketidakadilan serta penindasan masih terus berlanjut dalam masyarakat. Mengatasi setiap masalah yang ada di masyarakat menggunakan teori pascakolonial Gayatri Spivak dan perlawanan subaltern dalam novel John Grisham *A Time To Kill*.

Kata Kunci : Keadilan, Diskriminasi, Ras, Subaltern, Hukum Pidana, negro

PENDAHULUAN

Setiap manusia akan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh keadilan baik untuk diri sendiri ataupun orang terdekatnya. Pada novel analisis ini yang berjudul “A Time To Kill” karya legendaris seorang John Grisham. Karakter Carl ini menunjukkan ketidakrelaan atas kejahatan yang dialami oleh putrinya. Mendorongnya untuk membalaskan dendam pada pelaku sebenarnya. Namun, kepolisian terlebih dulu mengambil tindakan. Sehingga, membuatnya merasa tak puas. Rasa ketidakpercayaan akan pengadilan pun muncul.

Pengadilan memberikan hukuman berdasarkan saksi dan bukti yang ada. Namun, bukti dan saksi yang muncul saat persidangan kurang valid. Hal itu, tentu saja akan memperingan hukuman yang akan diterima oleh para pelaku. Perspektif ini ada karena banyaknya penyimpangan yang terjadi di pengadilan. Sistem hukum Amerika menyatakan bahwa lebih baik membebaskan sepuluh orang yang bersalah daripada menangkap satu orang yang tidak bersalah. Masyarakat, terutama yang berasal dari kelompok minoritas, merasa sistem hukum pidana tidak adil bagi



mereka. Vonis pembunuhan berencana, yang seharusnya mudah diputuskan juri. Namun mengingat kurangnya bukti-bukti dan kesaksian yang dihadirkandalam persidangan. Ternyata, semakin memperumit persoalan sehingga relatif lama diputuskan dan akhirnya menyebar ke seluruh negeri.

Pada prinsipnya, siapapun oknum yang berada lingkup sistem hukum pidana tidak berhak melakukan sesuatu yang tidak berada dalam ranah atau cakupannya. Seperti, jaksa yang bersangkutan tidak berhak memilih pengadilan mana yang akan ia pilih untuk menentukan keputusan. Namun, sistem peradilan di Amerika sangat berbeda dengan Indonesia. Yang mana menerapkan system common law yaitu Penentu hukum di Amerika bukan hakim melainkan juri. Juri adalah sekumpulan masyarakat yg diminta untuk diminta menjadi penentu. Sistem hukum pidana di amerika hakim hanya bisa membuka dan menjelaskan alur persidangan bukan penentu keputusan. Terdapat pula Penuntut umum bertugas menjelaskan tentang kronologi kejadian. Pembuktian, dimana saling memberikan keterangan untuk meringankan. Terdakwa punya hak untuk diam atau tidak memberikan keterangan. Yang mana semakin menguntungkan pihaknya.

Sistem hukum pidana harus melihat dari kedua perspektif. Tanpa hubungan yang mana dapat meningkatkan kehidupan salah satu pihak. Hal ini harus dilakukan agar diskriminasi dapat dihindari. Ada banyak tempat yang tidak bisa kamu kunjungi, dan banyak hal yang tidak bisa kamu lakukan, hanya karena jenis kelaminmu. Keadilan dan konsep mulia lainnya ingin kita perjuangkan dengan menggunakan hukum sebagai alat utama dan segala sarananya. Hakim, juri, pengacara, hukum, bukti dan saksi.

Amerika sendiri masih memakai system juri pada peradilannya, yang mengacu pada common law. Dimana hasil atau keputusan ditentukan bukan oleh hakim tetapi juri sebagai penilai yang sah. Berdasarkan bukti dan kesaksian yang ada. Hal ini menimbulkan kontroversi dengan berbagai pihak yang dianggap layak memutuskan. Juri pula tidak diharuskan benar-benar yakin atas keputusannya. Mereka hanya perlu menganalisa dengan system kewajaran logika. Yang mana tentu saja tidak menutup kemungkinan akan adanya pengaruh dari berbagai pihak oleh hubungan kekerabatan dan faktor psikologis lainnya. Pada kasus dalam novel ini adalah cerminan dari sistem hukum di Amerika yang kurang ideal.

Teori yang digunakan dalam analisis ini menggunakan teori subaltern. Yang tentu akan menggali lebih jauh lagi terhadap kasus yang ada. Dikarenakan terdapat tekanan pada karakter Carl yang mana diskriminasi terjadi. System hukum yang diragukan untuk memberikan keadilan bagi tokoh tersebut. Pada awalnya ia yakin bahwa ia akan mendapatkan keadilan tapi seketika ditundukkan oleh peradilan yang dianggapnya tidak mampu memberikan keadilan baginya.



Fungsi teori subaltern adalah untuk menganalisis subjek yang mengalami depresi dan didiskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, subjek adalah karakter yang paling tidak berdaya. Dalam teori ini, subjek teori mau tidak mau harus tunduk pada pihak yang paling kuat dan mengalami kesulitan untuk melawan. Hanya bisa menuruti apa yang dikatakan atau dikatakan. Istilah "subaltern" umumnya mengacu pada populasi yang secara sosial, politik, dan geografis ditundukkan oleh kelompok yang mendominasi mereka. Selalu ada praktik hegemoni di subaltern di mana suara mereka selalu dimanipulasi secara etis sebagai bagian dari praktik politik kelompok untuk mendominasi. Praktik hegemonik melambangkan dominasi politik, militer, sosial, bahkan budaya oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Perlu untuk diperjelas bahwa, terlepas dari upaya penelitian kualitatif konvensional untuk memperluas norma-norma positivis penyelidikan ilmiah, arena penelitian kualitatif masih merupakan ruang konstruksi pengetahuan yang didominasi oleh segelintir elit dan, dengan demikian, umumnya ada sebagai kolonisasi yang baik. Sebuah keterampilan yang, secara sadar atau tidak sadar, masih menekan dan meminggirkan kepekaan yang lebih dalam yang melekat pada suara subaltern. Penelitian Barat telah berfungsi sebagai aparat hegemonik untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan memiliki otoritas (Darder, 2018).

Sebagai contoh, kata "petugas" juga dapat digunakan untuk menggambarkan orang yang pangkatnya lebih rendah dari pangkat kapten. Sementara itu, dalam kajian teori kritis dan pascakolonialisme, istilah subaltern merujuk pada populasi yang secara sosial, politik, dan geografis berada di luar struktur kekuasaan hegemonik bangsa kolonial.

Subaltern sebenarnya mengacu pada siapa saja yang tidak memiliki kebebasan untuk hidup. Siapapun yang selalu terwakili oleh dominasi wacana kekuasaan, terutama dalam konteks pascakolonial. Seperti yang ditulis Stephen Morton (2003), Spivak menyadari betapa keji dan brutalnya eksploitasi yang dilakukan secara politik, bahwa ia melihat ada semacam penindasan politik. Tema kunci dari karya Gayatri Spivak adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri. Tujuan utama Spivak adalah untuk mempertimbangkan bagaimana "sub-alternatif" (istilahnya untuk pengusiran masyarakat adat dalam masyarakat kolonial) dapat mencapai sebuah agensi. Spivak mengambil sikap menentang bentuk tertentu dari penindasan dan marginalisasi intelektual.

Salah satu perspektif berpedoman dari studi subaltern awal yaitu perbedaan antara "subjektivitas" dan "kebangsaan". Sementara yang pertama dipahami sebagai hegemonik yang didirikan di pusat-pusat kekaisaran, yang terakhir adalah kondisi subaltern di pinggiran kolonial mereka. Di Republik India, mereka yang



berasal dari beberapa kelompok telah dikecualikan dari partisipasi penuh dalam lembaga-lembaga normal atau bahkan normatif modernitas politik. Pengecualian semacam itu terus berlanjut hingga periode pascakolonial (Thomas, 2018).

Jika dilihat lebih dalam lagi, Gayatri Spivak berasal dari kelas menengah India. Gayatri menjelaskan dalam uraiannya bahwa Ranajit Guha, seorang sejarawan India dari Subaltern Study Group, mengadopsi sudut pandang Gramsci untuk mendorong penulisan ulang sejarah India, dan kemudian mendefinisikan subaltern sebagai “mereka yang bukan elit” untuk melawan. Kelompok bawah yang lemah dan lemah di dunia kolonial. Sebagai orang India, ia mencoba membongkar masalah masyarakat Dunia Ketiga dengan cara yang etis, bukan dengan cara yang eksploitatif.

Mengenai kekacauan budaya yang terjadi, Spivak menekankan pentingnya melihat nasionalisme anti-kolonial daripada menggunakan sikap borjuis, yang secara politis dianggap sebagai cara menjiplak Strategi wacana sosial, budaya dan politik kolonial (dominan), sehingga tidak mengherankan. Lihat ketimpangan yang dominan di masyarakat. Masyarakat postkolonial berkembang dan cenderung mirip dengan pemerintahan kolonial. Konsekuensi paling penting dari revisi atau pergeseran perspektif ini adalah bahwa agen perubahan ada pada pemberontak atau "sub-altan". "Subaltern" berarti makna politik dalam teks-teks sosial (Spivak, 1987: 197). Dalam bidang teks sosial, istilah "subaltern" mengacu pada penanda politik yang dapat ditemukan di dalam sebuah teks.

Menurut Spivak, kekerasan epistemik berkaitan langsung dengan perempuan. Terlepas dari kemajuan yang dibuat di abad yang lalu, wanita masih tetap tertekan dalam emosi, pikiran, dan keyakinan mereka. Mereka hanya digunakan untuk menyalakan simpati yang nantinya akan mengubah cara pandang perempuan, yang paling dibutuhkan adalah seperti perempuan Barat yang anggun, bebas, mandiri dan sebagainya.

Cara kolonialisme menghancurkan budaya non-barat sekaligus mendorong masyarakat timur untuk memahami dan mengenal dunia sebagaimana masyarakat barat memahami dan mengenal dunia, dengan kata lain semua cita-cita berasal dari masyarakat barat sehingga masyarakat barat dianggap lebih unggul dari masyarakat timur. Orang-orang "subaltern" tidak boleh dilihat sebagai bagian dari budaya yang terpisah. Barat dapat maju dan berkembang pesat melalui kritik diri dan introspeksi cita-cita dasar dan metode penyelidikan (penalaran), sehingga membawa mereka untuk mempelajari budaya orang-orang yang kurang cerdas dari mereka. Di sana, bangsa-bangsa Barat secara otomatis menjadi unggul secara budaya karena budaya mereka secara otomatis ditetapkan sebagai standar budaya.



Spivak menyarankan agar akademisi Barat dari Dunia Ketiga akan menggunakan istilah “postkolonial” untuk mendominasi akademisi lain dari bagian lain. Namun, kita harus menyadari bahwa Spivak secara implisit menolak sikap anti-intelektual, karena baginya, menolak mewakili budaya lain sama saja dengan mengingkari hati nurani yang memungkinkan para pihak gagal memenuhi kewajiban kemanusiaannya. Jadi ini adalah pertanyaan tentang apa yang memaksa orang-orang Dunia Ketiga untuk berbicara dengan orang-orang Dunia Pertama dan apakah kondisi struktural global dan sejarah kolonialisme dan imperialisme menjadikan ini sebagai kewajiban atau tanggung jawab.

Previous studies

Analisis ini menggunakan tiga penelitian sebelumnya yang juga sebagai dasar melihat paradigma subalternitas pada ras kulit hitam.

Penelitian pertama berjudul *Subaltern in Arok Dedes Novel* yang ditulis oleh Arisni tahun 2020. Menganalisis kaum kelas bawah sebagai subaltern yang melakukan kudeta pada penguasa. Hal ini memicu ingatan terhadap kolonialisme bagi kelas bawah. Pembahasan yang dilakukan Arisni atas pengamatannya memperkuat pihak kelompok subaltern dimasa kolonialisme. Subaltern meyakini bahwa tidak adanya kelas sosial dalam masyarakat. Dan menuntut perlakuan yang sama tanpa menggolongkan mereka dalam kelas sosial.

Penelitian kedua yaitu *Witness The Night : A Profound Insight Into Gender Discrimination* yang ditulis oleh Anjana tahun 2020. Anjana (2020) menceritakan perempuan India yang masih melekat dengan tradisi lama dan norma yang ketat. Di India, perempuan digambarkan sebagai pencipta, pemelihara dan ibu ilahi dari semua makhluk hidup. Tetapi penderitaannya seolah tidak ada habisnya. Tradisi dan norma yang dijaga dan dijunjung tinggi telah menempatkan perempuan dalam keadaan yang sulit pada kandang patriarki. Hal ini menjadikan perempuan terperangkap dalam budaya patriarki. Sehingga memicu diskriminasi terhadap perempuan India sebagai subaltern.

Penelitian ketiga berjudul *A Postcolonial Approach to the Problem of Subalternity in Toni Morrison’s God Help the Child*. Ia menggambarkan tema subalternitas dalam novel dari pandangan yang berbeda. Mengenai beberapa subaltern dari golongan rasisme kulit hitam dan pelecehan anak. Subaltern dalam budaya patriarki akan selalu ada berdampingan dengan kehidupan dimasa sekarang. Subaltern disini adalah beberapa golongan yang terpinggirkan dan tidak memiliki kekuasaan. Yang memerlukan perhatian yang sama dari masyarakat. Perhatian mereka terhadap subaltern dianggap memusat pada rasisme sebagai masalah utama. Dan mengabaikan subaltern lainnya. Kebungkaman justru membuat diskriminasi semakin marak dan memojokkan subaltern. Maka, Berbicara



dan berani menyuarakan pendapat mereka adalah sesuatu yang diperlukan dalam kondisi ini.

Penelitian ini lebih difokuskan untuk membahas tatanan subaltern pada putusan peradilan sebagai penentu kebebasan pada kasus yang dialami oleh tokoh Carl dalam novel John Grisham *A Time To Kill* (1989). Bukan sekedar itu saja, analisis ini mencoba mendekonstruksi cerita Carl dalam novel "A Time to Kill" karya John Grisham.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, menganalisis narasi Carl yang dianggap mewakili suara minoritas kulit hitam tingkat bawah sehingga mereka juga berhak mendapatkan jaminan hukum yang sama. Selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dengan menggunakan teori subaltern Gayatri Spivak untuk menemukan dekonstruksi narasi dominan yang menghasilkan hierarki rasial dalam novel John Grisham "A Time To Kill" (1989).

Metode pascakolonial dan teori minor Gayatri Spivak memungkinkan kita untuk memahami Carl dalam novel John Grisham *A Time To Kill*. Potret kehidupan dan dekonstruksi. Tidak hanya itu, manipulasi linguistik dan oposisi hierarkis dalam teks drama diharapkan dapat mengungkap berbagai motivasi politik subaltern Negro.

"Subaltern" didefinisikan sebagai seseorang yang tidak memiliki kekuatan politik dan karena itu tidak memiliki suara (Dasgupta, 2018). 'Subaltern' mencakup gambaran yang tepat dari orang-orang kelas bawah.

Anggapan bahwa orang Negro adalah kelas bawah telah menjadi gagasan yang mengakar di benak masyarakat. Di Amerika Serikat, orang kulit hitam dianggap warga negara kelas dua. Disamping itu, Pemerintah belum berhasil meratifikasi beberapa kebijakan terkait penghapusan diskriminasi. Rasisme, diskriminasi rasial, dan intoleransi merupakan ancaman serius bagi kemajuan sosial masyarakat Amerika.

Diskriminasi memang tidak bisa terelakkan lagi untuk kaum negro serta minoritas lainnya. Begitu pula, pada diskriminasi hukum pidana yang dialami oleh tokoh Carl sebagai subaltern. Ras merupakan pertimbangan yang cukup krusial dalam putusan pengadilan. Keinginan dan aspirasi kaum negro di amerika yang ingin didengar bahwa keadilan tanpa mempertimbangkan faktor ras. Sedangkan, di Amerika kurang lebih masih terperangkap oleh dominasi patriarki.

Sosok tokoh Carl diibaratkan suara yang tidak pernah terdengar, seperti angin. Hukum seperti itulah yang berlaku sekarang. Banyak suara yang muncul selalu dibungkam dan diabaikan. Kemudian kembali ke Dalam budaya patriarki kita seperti semula. Ada sejumlah perubahan dan pendekatan yang relevan untuk



berpikir tentang hak asasi manusia dengan cara baru. Kritik terhadap teori hukum Barat berguna untuk wawasan Studi Subaltern dan teori hak asasi manusia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah subaltern dari Gayatri Spivak dengan metode dekonstruksi atau yang sering disebut dengan metode pembacaan teks. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah naskah novel *A Time To Kill* (1989) karya John Grisham. Data primer dari penelitian ini adalah kalimat-kalimat pada narasi dan dialog dalam novel *A Time To Kill* (1989). Sedangkan jurnal ilmiah dan artikel yang dijadikan sebagai data sekunder untuk memperkuat analisis yang dilakukan.

Untuk pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain, yaitu (1) membaca novel dengan saksama secara berulang-ulang; (2) mencatat dan menyortir data; (3) mengelompokkan data; (4) analisis data. Dalam menganalisis data, kami menggunakan beberapa tahapan, yaitu: (1) memahami dan memaknai setiap data yang telah dikumpulkan sebelumnya; (2) menganalisis setiap hubungan pemaknaan antara narasi yang ada; (3) membaca makna lain dari narasi data melalui pembacaan dekonstruksi.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, pemaknaan data dalam novel tidak dapat dilakukan dengan cara dibaca secara tunggal. Pada konteks ini data dianalisis dengan metode pembacaan dekonstruktif, yang artinya pembacaan berpusat pada masalah utama dalam novel. Yaitu Carl yang bias dianggap sebagai perwakilan yang menyuarakan *subaltern*. Struktur dominan pada data adalah narasi-narasi bahwa hukum disana hanya berpihak pada masyarakat kulit putih tetapi narasi teks mengandung makna yang berlawanan. Strategi pembacaan dekonstruksi dalam penelitian ini adalah menunda pemaknaan yang ada pada struktur dominan.

Dengan demikian, diharapkan penelitian melahirkan data “lain” yang tidak menutup kemungkinan akan bertentangan dengan struktur dominan teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Oposisi biner dalam novel *A Time To Kill*

Dalam novel *A Time To Kill* (1996) masyarakat kulit gelap diindikasikan sebagai masyarakat yang terpinggirkan dan tidak dibutuhkan. Mereka dikalahkan oleh dominasi masyarakat kulit putih. Dalam sejarahnya memang masyarakat kulit putih mempunyai banyak peran dalam perubahan dunia.



Kaitannya dengan dominasi yang ada masyarakat kulit putih seringkali melakukan diskriminasi, tidak hanya secara verbal melainkan juga secara fisik. Bersikap semena-mena terhadap ras kulit gelap dan tidak memunculkan sedikitpun sifat kemanusiaan. Sikap ini digambarkan pada bagian awal dalam novel ini.

Anak dari Carl Lee Hailey, Tonya Hailey mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan dari dua orang ras kulit putih. Saat Tonya dalam perjalanan pulang setelah berbelanja ia merasa diikuti oleh sebuah truk yang ditumpangi oleh 2 orang laki-laki. Kemudian pria tersebut menangkap, memperkosa, dan bahkan hampir membunuh Tonya yang tidak melakukan kesalahan apapun pada mereka. Seperti pada kutipan berikut:

Her face was bloody and swollen, with one eye bulging and closed and the other half open so she could see another white man sitting in the truck. She didn't see the man above him. He was panting sweating and cursing. He hurt her

Wajahnya berdarah dan bengkak, dengan satu mata melotot dan tertutup dan mata lainnya setengah terbuka jadi dia bisa melihat pria kulit putih lainnya duduk di truk. Dia tidak melihat pria di atasnya. Dia terengah-engah dan berkeringat dan mengutuk. Dia menyakitinya

Kutipan tersebut mengartikan bahwa separah itu diskriminasi yang diterima oleh ras kulit gelap di Amerika. Seorang anak berkulit gelap khususnya, yang tidak mempunyai salah apapun tiba-tiba diperkosa dan hampir mati akibat perbuatan biadab dan keji yang dilakukan oleh oknum dari kelompok kulit putih.

Carl Lee Hailey, sebagai seorang ayah tentunya sangat marah melihat keadaan putrinya yang begitu mengenaskan, ia membawanya kerumah sakit. Beberapa saat kemudian ternyata kedua pelaku tersebut yang bernama Willard dan Cobb langsung ditangkap. Saat akan disidang tiba-tiba Carl menembaki mereka dengan membabi buta merasa tidak adil karena membuat puterinya menjadi seperti itu. Dan pada akhirnya Carl ditahan untuk dibawa ke persidangan nanti dan akan menentukan apakah Carl bersalah dan harus dipenjara atau tidak.

Carl : "don't you think that I'll do that? I have no problem with them until they messed with my daughter. I don't regret what I did. Then what will happen to me?"

Jake: "There will be a preliminary hearing maybe tomorrow"

Carl : "tidak berpikir aku akan melakukannya kan? aku tak punya masalah dengan mereka hingga mereka mengacaukan anakku. Aku tak menyesal atas perbuatanku. Lalu apa yang akan terjadi kepadaku?"

Jake: "Akan ada sidang pendahuluan mungkin besok"

Disinilah dimana keadilan khususnya untuk masyarakat ras kulit gelap tidak ditegakkan. Kalaupun Carl tidak mengenal Jake yang notabenenya bekerja di firma hukum maka ia sulit untuk mendapatkan dampingan hukum. Sejak dimulainya penahanan Carl atas pembunuhan pelaku pemerkosa anaknya juga sudah menerima perlakuan tak mengenakkan. Bahkan hakim yang bertugas nampak seperti tidak



bersikap kooperatif dan adil. Tidak menerima pengajuan jaminan dari Carl dan kuasa hukumnya dalam hal ini adalah Jake.

Jake : "Your Majesty, we would like to ask for bail."

Omar Noose : "Rejected, I make no bail on homicide and I don't feel the need for an exception today"

Jake: "Yang mulia, kami ingin meminta jaminan."

Omar Noose : "Ditolak, saya tak beri jaminan pada kasus pembunuhan dan saya tak merasa perlu ada pengecualian untuk hari ini"

Ini sangat tidak adil, karena jika dipahami lebih lanjut, Carl hanya ingin membalas perlakuan pelaku terhadap anaknya, tapi mengapa mereka tidak diperbolehkan meminta jaminan dan justru dibungkam dengan berbagai pertanyaan, inilah salah satu bentuk subaltern yang dialami Carl sebagai warga kulit gelap dalam novel *A Time To Kill* (1996). (Dewojati C. Alayasastra:2021)

Dekonstruksi Struktur Dominan di novel *A Time To Kill* (1996)

Dekonstruksi sangat berarti dalam mengkaji segala hubungan yang ada di dalam novel ini. Berguna untuk mencari anggapan mana yang dianggap absolut.

John Grisham selaku penulis berusaha untuk membangun suara subaltern yang menentang ketidakadilan dalam tindakan hukum pidana khususnya oleh masyarakat ras kulit gelap. Dalam novel *A Time To Kill* yang awalnya ras kulit gelap hanya bisa diam dan tidak bisa menentang, suara-suara mereka selalu direpresentasikan dan hanya akan dijadikan alat dominasi yang nyata sehingga mereka harus menyuarakan suaranya agar tidak lagi dibungkam oleh pendominasi (Suryawati I, Seran A, Sigit R.R:FOCUS,2021). Oleh karena itu John menghadirkan sosok Carl yang mencoba untuk mendapatkan keadilan atas kasusnya yang dibantu oleh Jake. Sehingga dapat kita ketahui bahwa suara subaltern ini bisa diwakilkan sehingga ras kulit gelap bisa mendapatkan keadilan yang sama.

Carl : "aku kira kau mengambil kasus ini karena ingin membuktikan kepada semua bahwa kau pengacara besar. tapi aku salah, kau mengambil kasus ini karena jika anak-anak itu melukai Hannah seperti mereka menyakiti Tonya, kau sendiri akan bunuh mereka."

Carl : "I thought, you took this case because you wanted to prove to everyone that you are a big lawyer. But I was wrong, you took this case because if those kids hurt Hannah like they hurt Tonya, you will kill them yourself."

Selain itu, terdapat percakapan bahwa dulunya pernah ada kasus yang sama seperti yang dialami Tonya. Menyatakan bahwa pelaku tidak dihukum dan dibiakan begitu saja. Tak mengerti bahwa selain luka fisik, korban juga memiliki luka batin yang sulit untuk disembuhkan.

Carl : "Kau ingat empat anak kulit putih yang memperkosa gadis kecil berkulit hitam di Delta tahun lalu? mereka lolos dan tidak dihukum kan"



Carl : "Do you remember four white kids raping a little black girl in Delta last year? They didn't get punished, didn't they?"

Inilah salah satu keburukan sistem hukum pidana di Amerika. Pelaku kejahatan sekelas pemerkosaan bisa lolos begitu saja tanpa melalui hukuman sekecil apapun. Ini bisa terjadi karena masyarakat kulit putih disana sangat superior dan tidak peduli dengan hak asasi manusia ras kulit gelap. Jika dibiarkan terus menerus pastinya akan menjadi perpecahan dan tidak dapat dikontrol.

Selain itu, bantuan dari Jake, rekan firma hukum Jake atau lebih tepatnya Harry dan Roark disalah artikan oleh masyarakat ras putih disana, karena mereka bagian dari ras kaum putih sehingga masyarakat marah dan bertanya-tanya mengapa Jake, Harry, dan Roark malah membantu Carl yang notabenenya bagian dari ras kulit gelap.

Stump Sisson (klan): "I'm here to say that white people obey Mississippi law. Sick and tired of niggers stealing, raping, killing and getting away" in another part of the narration mentions: Suddenly an unknown figure came, pulled him off the porch, dragged, hit and made his face bleed, within seconds, Bud was unconscious.

Stump sisson (klan):"aku disini untuk mengatakan bahwa rakyat kulit putih taat hokum misissippi. Muak dan bosan dengan negro mencuri, memperkosa, membunuh, dan lolos" di narasi bagian lain menyebutkan: Tiba-tiba sosok tak dikenal datang, menariknya dari teras, menyeret, memukul, dan membuat wajahnya berdarah, dalam hitungan detik, Bud tidak sadarkan diri.

Dalam novel tersebut siapapun yang ikut membantu Carl akan mendapat ancaman dan gangguan dari klan, yang pada saat itu masih terkenal adalah Ku Klux Klan. Mereka tega melakukan hal tersebut karena sebagai bentuk ketidaksukaannya terhadap masyarakat ras kulit gelap. Mereka takut apabila Carl akan menang dalam sidang tersebut. Mereka tak segan melukai bahkan membunuh siapapun yang membantu Carl. Klan itu beranggapan bahwa ras kulit putih yang membantu Carl artinya mereka sudah berkhianat kepada kelompoknya.

Kejanggalan lain dalam sidang lain terlihat saat disuatu waktu para juri yang bertugas untuk memutuskan apakah Carl bersalah atau tidak sedang berkumpul. Salah satu dari mereka bahkan telah sepakat bahwa Carl dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman. Mereka telah menyalahi aturan karena seharusnya mereka tidak membaca berita atau membicarakan kasus Carl tersebut agar para juri tetap independen, tetapi mereka justru membicarakan dan menyepakati hal tersebut. (Siti Aminah,2020)

Salah satu juri berkata : "Yang belum memeutuskan? 4 orang. Bersalah? 7 orang. Tak bersalah? Negro itu akan mati."

One of the jury said : "Who hasn't decided yet? 4 people. Guilty? 7 people. Innocent? That nigger will die."

Namun di akhir cerita Carl dinyatakan tidak bersalah oleh para juri. Setelah mendengarkan pembelaan Carl melalui pengacaranya yaitu Jake, para juri merasa



tersentuh sehingga tidak bisa membayangkan apabila hal yang serupa terjadi kepada anaknya.

Jake menyuruh mereka untuk membayangkan gadis kecil itu berbaring di sana memohon untuk diselamatkan oleh ayahnya sementara mereka menendangnya. Dia berkata untuk membayangkan dua orang mabuk orang kulit hitam menuangkan bir padanya dan tertawa seperti orang idiot. Dan membayangkan bahwa gadis kecil itu milik mereka—putri mereka.

Jake told them to imagine the little girl lying there begging to be saved by her father while they kicked her. He said to imagine two drunken black people pouring beer on him and laughing like idiots. And imagined that the little girl belonged to them—their daughter.

Carl berhasil mendapatkan keadilannya. Walaupun ia harus sekuat tenaga melawan dunia agar seluruh masyarakat ras kulit gelap khususnya ia dan keluarganya kedepannya bisa mendapatkan keadilan yang setara.

KESIMPULAN

Dalam novel *A Time To Kill* sosok Carl Lee Hailey pada dasarnya dibangun untuk menunjukkan kepada pembaca tentang sosok pejuang keadilan perwujudan dari bentuk subaltern. Penulis, John Grisham juga menunjukkan berbagai permasalahan yang dihadapi Carl. Sehingga melalui perspektif subaltern spivak, penulis mengeksplorasi suara-suara subaltern yang ada.

Pentingnya untuk mendengar narasi kaum negro yang terwakilkan oleh tokoh Carl sebagai subaltern dikarenakan pola ketidakadilan serta penindasan masih terus berlanjut dalam masyarakat. Dengan merelokasi narasi novel ke salah satu karakter negro tertindas yang berjuang di pengadilan, kita bisa membayangkan dia menceritakan tentang deritanya. Banyak kaum tertindas tidak dapat menyuarakan diskriminasi yang mereka peroleh. Penderitaan dan penindasan yang mereka alami juga beragam. Mendengarkan suara orang-orang yang terpinggirkan akan memperkuat kepekaan dan empati kita terhadap para korban, yang suaranya seringkali dibungkam oleh suara penguasa yang mendominasi wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Riach, Graham K. *An analysis of Gayatri Chakravorty Spivak's can the subaltern speak?*. Macat Library, 2017.
- Setiawan, R. (2018). *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*. Retrieved november 21, 2021, from jurnal ugm: <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/35013>
- suryawati, i. Seran A, Sigit R.R (2021). *third world subaltern women in the review of feminism theory postcolonial gayatri chakravorty spivak*. Retrieved november



21, 2021, from journal of social studies:
<https://journal.neolectura.com/index.php/focus/article/view/336>

Abdelkarim, S., Mashaqi, A., Moh, K., & Al, A. (2017). *A Postcolonial Approach to the Problem of Subalternity in Toni Morrison 's God Help the Child. c.*

Article, R. (2020). *Review Article Witness The Night : A Profound Insight Into Gender Discrimination.* 7(2), 530–533.

Darder, A. (2018). Decolonizing interpretive research: subaltern sensibilities and the politics of voice. *Qualitative Research Journal*, 18(2), 94–104.
<https://doi.org/10.1108/QRJ-D-17-00056>

Dasgupta, S. (2018). Subaltern studies. *Krisis*, 4(2), 157–159.
<https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v4.i4.2016.2748>

Kholifatu, A., & Tjahjono, T. (2020). Subaltern dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 120.
<https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3656>

Thomas, P. D. (2018). Refiguring the subaltern. *Political Theory*, 46(6), 861–884.
<https://doi.org/10.1177/0090591718762720>